

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengalami perubahan tingkat-tingkat hidup (*the life cycle*), yaitu masa anak-anak, remaja, nikah, masa tua, dan mati (Koentjaraningrat, 1977: 89). Masa pernikahan merupakan salah satu perkembangan daur hidup yang sangat mengesankan dan merupakan masa yang sangat penting untuk diperingati, karena bertemunya dua insan yang berbeda jenis, kepribadian, sifat, dan watak untuk dipersatukan. Selain itu perkawinan juga merupakan suatu hal yang penting dalam realita kehidupan umat manusia. Karena dengan perkawinan kehidupan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama dan tata kelakuan/adat istiadat masyarakat setempat. Membangun rumah tangga tidak terlepas dari peran dua insan yang berlainan jenis (suami-istri) di dalamnya, mereka saling berhubungan agar mendapat keturunan sebagai penerus generasi masa depan.

Maka berkembanglah upacara perkawinan dalam masyarakat. Upacara perkawinan yang berkiblat atau mencontoh tata upacara Keraton Jogjakarta, dalam perkembangannya tata upacara perkawinan mengalami perubahan (variasi) menyesuaikan dengan masyarakat setempat (Suwarna, 2002).

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa, karsa, dan rasa tersebut (Koentjaraningrat, 1990:178).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. (<http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html>)

Kebudayaan dimiliki oleh setiap bangsa, oleh karena itu kebudayaan dari setiap bangsa saling berbeda-beda. Meskipun terkadang ada kesamaan seperti halnya rumpun dan ras, sama halnya dengan negara Indonesia yang memiliki kebudayaan yang berbeda di setiap daerah yang mencirikan dari identitas daerah. Indonesia yang merupakan negara kepulauan sudah barang tentu memiliki berbagai budaya yang berbeda dari pulau yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Edward Burnett Taylor dalam buku Soerjono Soekanto yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain manusia menyangkut semuanya yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1985:150). Menurut Purwadi, terdapat cara-cara tertentu dalam masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya menjadi adat-istiadat (Purwadi, 2005:1).

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Salah satu bentuk dari keanekaragaman tersebut adalah mengenai adat perkawinan khususnya mengenai adat perkawinan Jawa yang memiliki serangkaian prosesi adat sebelum

akad nikah hingga setelah akad nikah. Adat perkawinan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia.

Manusia tidak akan dapat berkembang tanpa adanya perkawinan karena perkawinan menyebabkan adanya keturunan dan keturunan menimbulkan keluarga yang berkembang menjadi kerabat dan masyarakat. Jadi perkawinan merupakan unsur tali-temali yang meneruskan kehidupan manusia dan masyarakat (Hilman Hadikusuma, 1995: 22).

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat, dalam pembentukannya memerlukan unsur-unsur yang terkandung dalam tingkah laku manusia. Jadi kebudayaan hakekatnya adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia. Cipta, karsa, dan rasa pada manusia sebagai buah akal budinya terus melaju tanpa hentinya berusaha menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hajat hidupnya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, dari proses itulah maka lahirlah apa yang disebut kebudayaan.

Pada umumnya sebagai orang Jawa tentunya ingin melakukan perkawinan secara adat tradisional Jawa. Namun semakin berkembangnya zaman masyarakat Jawa dalam melakukan perkawinannya ada yang menggunakan upacara perkawinan adat Jawa secara lengkap dan ada pula yang menggunakan sebagiannya saja dan resepsi perkawinan secara modern namun masih memunculkan simbol Jawanya. Lebih khusus lagi mengenai Malam *Midodareni* yang diadakan malam menjelang dilaksanakan ijab dan *panggih*.

Adapun yang dimaksud dengan pelaksanaan adat perkawinan ialah segala adat kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah yang berhubungan dengan perkawinan yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dalam usaha memantapkan, melaksanakan, dan menetapkan jalannya suatu perkawinan.

Akan menjadi kebahagiaan tersendiri untuk masyarakat Jawa bila dalam upacara perkawinan dapat melaksanakan rangkaian perkawinan adat, sejalan dengan perkembangan zaman rangkaian upacara adat Jawa yang tadinya dilakukan dalam setiap perkawinan kini mulai ditinggalkan atau mengalami pemangkasan rangkaian upacara yang tadinya ada kini ditiadakan, meskipun ada mengalami pergeseran atau perubahan dengan yang semestinya. salah satu dari upacara perkawinan yang mengalami perubahan adalah *Midodareni*.

Midodareni dilaksanakan pada malam menjelang dilaksanakan ijab dan *panggih*, pelaksanaan *midodareni* diadakan di rumah calon mempelai wanita dengan berbagai serangkaian tahapan di dalamnya yang penuh makna. Upacara malam *midodareni* adalah rangkaian dari upacara adat pernikahan adat Jawa, dalam proses perkembangan di desa Kebagusan kecamatan Gedung tataan, Kabupaten Pesawaran upacara malam *midodareni* selalu dilakukan dalam setiap perkawinan, akan tetapi dalam pelaksanaannya berbeda dengan upacara *midodareni* yang semestinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai Makna Malam *Midodareni* pada Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Makna fundamental malam *midodareni* di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran .
2. Makna eksplisit malam *midodareni* di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran.
3. Makna implisit dari malam *midodareni* di Desa Kebagusan Pesawaran.
4. Makna konseptual malam *midodareni* di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran.
5. Makna simbolik dari malam *midodareni* di Desa Kebagusan Pesawaran.

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tetap fokus dan tidak meluas, pembatasan terhadap masalah ini sangat diperlukan, agar tujuan penelitian tercapai. Sehingga perlu menetapkan batasan-batasan masalah dengan jelas agar memungkinkan penemuan faktor-faktor yang termasuk ke dalam ruang lingkup masalah. Untuk itu, peneliti membatasi pada bahasan makna Implisit malam *midodareni* di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah, Apakah makna Implisit malam *midodareni* pada masyarakat Jawa di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran .

B. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui makna Implisit malam *midodareni* di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan baik secara teoretis maupun praktis dalam rangka memperluas pengetahuan pendidikan di masyarakat. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a) Menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan mengenai malam *midodareni*.
 - b) Digunakan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara praktis
 - a) Memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai pandangan terhadap upacara malam *midodareni*.
 - b) Digunakan sebagai bahan atau referensi dalam menyikapi hal-hal/ fenomena yang ada di lingkungan masyarakat secara umum.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas cukup umum dalam penelitian untuk menghindari kesalahan paham, maka dalam hal ini penulis memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penulis mencakup :

1. Objek Penelitian : Makna *malam midodareni* pada masyarakat Jawa di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Kebagusan
3. Tahun Penelitian : Tahun 2014
4. Tempat Penelitian : Desa Kebagusan kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

- Koentjaraningrat. 1977. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta. Halaman 89.
- Suwarna Pringgawidagda. 2010. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin gaya Yogyakarta*. Kanisius: Yogyakarta. Halaman 17.
- Koentjaraningrat. 1990 *Ilmu Antropologi Dasar*. Rineka Cipta: Jakarta. Halaman 178.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta. Halaman 150
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisonal Jawa*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Halaman 1.
- Hadikusuma, Hilman. 1995. *Hukum Perkawinan Adat*. Citra Aditya Bakti: Bandung. Halaman 22.